**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. Pendekatan Pembelajaran

Secara harfiah, istilah pendekatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, perbuatan, cara mendekati. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan menurut T. Raka Joni (Mappasoro 2013) dapat diartikan sebagai cara umum dalam memandang permasalahan atau obyek kajian, sehingga berdampak ibarat seseorang menggunakan kacamata dengan warna tertentu didalam memandang alam. Sementara komalasari (2013) mengungkapkan pendekatan pembelajaran sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum. Jadi, pendekatan digunakan apabila bersangkut paut dengan cara-cara umum atau asumsi dalam menyikapi sesuatu masalah ke arah pemecahannya. Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan tiap-tiap pendekatan mempunyai karakteristik tersendiri.

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PKn adalah pembelajaran kontekstual. Menurut Sanjaya (Sa’ud, 2008) menyatakan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk bisa mengaplikasikan kedalam kehidupan mereka. Senada dengan Nurhadi (Rusman, 2002) menyatakan Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya didalam kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa membuat suatu hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapan dalam kehidupan sosial mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sementara Blanchard, 2001 Berns dan Erickson, 2001 (Komalasari, 2013:6) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran Kontekstual ( Contextual Teaching and Learning ) merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warganegara dan pekerja.

Pembelajaran kontekstual dikembangkan berdasarkan teori-teori belajar, diantaranya Menurut Piaget dalam teori perkembangan bahwa “belajar adalah bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan”. Sementara menurut Ausubel dengan teori *meaningful learning* mengemukakan “belajar merupakan proses asimilasi bermakna, materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya”. Faktor motivasi dan pengalaman sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari pihak si pembelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru kedalam struktur kognitif yang dimilikinya. Belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika materi pelajaran diurutkan dari umum ke khusus. Menurut Bruner dalam teori *free discovery* mengatakan “proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pengalaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya”.

Pembelajaran kontekstual tidak hanya difokuskan pada pemberian kemampuan pengetahuan yang bersifat teori saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara, selain karena materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi nyata, juga disiasati dengan pemberian illustrasi, contoh juga media gambar dan lain sebagainya, baik secara langsung atau tidak, diupayakan terkait dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, inti dari pendekatan kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual

Menurut Suprijono (2013) mengatakan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual meliputi prinsip saling ketergantungan, prinsip deferensiasi dan prinsip pengaturan diri yang digambarkan sebagai berikut :

1. Prinsip Ketergantungan

Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintergrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. Berdasarkan prinsip itu dalam belajar memungkinkan peserta didik membuat suatu hubungan yang bermakna. Peserta didik mengidentifikasi hubungan tersebut yang menghasilkan pemahaman-pemahaman baru bagi peserta didik.

1. Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan disekitar peserta didik. Dari keanekaragaman ini mendorong peserta didik berpikir kritis untuk menemukan dan menghasilkan hubungan diantara entitas-entitas yang beragam. Peserta didik dapat memahami makna bahwa perbedaan itu rahmat.

1. Prinsip Pengaturan diri

Prinsip ini mendorong pentingnya peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya, ketika peserta didik menghubungkan materi dengan konteks keadaan pribadi mereka, peserta didik terlibat dalam kegiatan prinsip pengaturan diri. Peserta didik menerima tanggung jawab, membuat pilihan, menerima dan menganalisis informasi secara kritis.

1. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Suyanto (2013) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yang terdapat dalam pembelajaran meliputi kontruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik digambarkan sebagai berikut :

1. Kontruktivisme

Kontruktivisme merupakan landasan filosofis yang mendasari pembelajaran kontekstual. Dalam pandangan kaum konstruktivis, startegi untuk memperoleh pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan berapa banyak siswa yang mengingat pengetahuan. Proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual adalah membimbing siswa untuk mengkontruksi pemikiran berangkat dari pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

1. Menemukan

Menemukan merupakan bagian inti dan terpenting dari pembelajaran kontekstual. Proses menemukan itulah yang paling penting dalam pembelajaran. Hal ini berbeda dengan belajar yang hanya sekedar menyerap pengetahuan dari orang yang sudah lebih tahu atau justru menghafal sejumlah pengetahuan.

Untuk peningkatan mutu belajar, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan-dugaan serta menyimpulkan sendiri. Proses menemukan seperti itu, diharapkan dapat dipahami siswa sebagai pengetahuan dan pengalaman untuk mereka

1. Bertanya

Bertanya merupakan salah satu pintu untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, bertanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Demikian pula, bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran penyelidikan, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

1. Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar dapat terjadi apabila antara siswa dan guru atau siswa dan siswa memiliki interaksi yang komunikatif. Dalam proses pembelajaran dikelas, masyarakat belajar dapat direkayasa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antara siswa berbagi pendapat atau pengalaman.

1. Pemodelan

Bagian penting lainnya dalam pembelajaran kontekstual adalah pemodelan. Yang dimaksud dengan pemodelan adalah pemberian contoh-contoh belajar, tindakan atau perilaku yang ditampilkan guru. Pemodelan menjadi penting karena dapat memberikan tindakan konkret yang dapat ditiru langsung oleh siswa. Dalam model pembelajaran kontekstual, pemodelan tidak hanya dapat diperankan oleh guru, tetapi dapat pula dilakukan oleh siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh kepada temannya secara menghafal kata atau membaca cepat

1. Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan pada masa sebelumnya. Fungsi berfikir reflektif adalah untuk mengevaluasi pengetahuan atau pengalaman lama dengan yang baru. Dalam teori kognitif, siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, yang sekaligus merupakan revisi terhadap pengetahuan lama.

1. Penilaian Sebenarnya

Penilaian berperan memberikan gambaran keberhasilan siswa secara keseluruhan. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang diharapkan. Penilaian yang dimaksudkan hanya mengidentifikasi sebatas kemampuan daya pikir saja tetapi seluruh potensi yang dimiliki siswa.

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual menurut Trianto (2007:106) sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (kontruktivisme), yaitu siswa menemukan sendiri dan membangun pemahaman sendiri lewat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik (inkuiri), yaitu merumuskan masalah, mengamati serta membuat kesimpulan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya (bertanya), yaitu bertanya untuk menggali informasi untuk menuntun proses berpikir siswa.
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok) (masyarakat belajar), yaitu melalui kegiatan berkelompok, berdiskusi.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran (pemodelan), yaitu model yang dapat ditiru, misalnya guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu atau menunjuk siswa sebagai contoh.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan (refleksi) yaitu dengan melakukan tanya jawab untuk mengetahui apa yang telah diperoleh siswa
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. (penilaian sebenarnya) yaitu melakukan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa untuk memastikan siswa mengalami proses pembelajaran yang benar.
8. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual
9. Kelebihan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Anisa (Sekolahdasar, 2012) ada beberapa kelebihan pembelajaran kontekstual diantaranya :

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghapakannya.
3. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat tentang materi yang dipelajarinya.
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajarinya dengan bertanya kepada guru atau sumber lain.
5. Menumbuhkan kemampuan bekerjasama untuk memecahkan masalah yang dihadapinya
6. Peserta didik dapat menyimpulkan sendiri apa yang telah dipelajarinya.
7. Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Dzaki (Sekolahdasar, 2012) kelemahan pembelajaran kontekstual yaitu :

1. Bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran, tidak mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan yang lain karena tidak mengalami sendiri
2. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik peserta didik karena harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya
3. Ada peserta didik yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan teman yang lain karena peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompoknya.
4. Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar
5. Tujuan Pembelajaran PKn

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

* 1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
	2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
	3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
	4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
1. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PKn

Dalam BNSP, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

* 1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
	2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistim hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional
	3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
	4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri , Persamaan kedudukan warga negara
	5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
	6. Kekuasan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
	7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
	8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.
1. Hasil Belajar
2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Bloom (Arsyad, 2010), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), valuing (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine* dan *routinized.* Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual. Sementara menurut Hamalik (Himitsuqalbu, 2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Jadi yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensip.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut merupakan kecakapan siswa yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes. Dengan kata lain bahwa hasil belajar menggambarkan tingkat kemampuan siswa dalam pelajaran yang dicerminkan dengan skor yang diperoleh dalam tes hasil belajarnya.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Komalasari (2013) secara cara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa yang berpengaruh pada hasil belajar yaitu faktor internal dan external sebagai berikut :

1. Faktor Internal (dalam diri siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa (panca indra, minat dan kecerdasan)
2. Faktor Eksternal (dari luar diri siswa), yakni kondisi disekitar lingkungan siswa (guru, sosial budaya, kurikulum, sarana dan prasarana).Ilustrasinya sebagai berikut :

ALAM

SOSIAL BUDAYA

LINGKUNGAN

LUAR

KURIKULUM

PROGRAM

SARANA

INSTRUMENT

FAKTOR BELAJAR SISWA

KONDISI FISIK

PANCA INDRA

FISIOLOGIS

DALAM

MINAT

KECERDASAN

MOTIVASI

PSIKOLOGIS

Gambar 2.1 Faktor-faktor belajar siswa

Proses mengajar guru mempunyai tugas mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas kepada siswa untuk mencapai tujuan. Seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses pembelajaran dan menciptakan kondisi belajar tepat. Guru dalam melaksanakan tugasnya didalam mengajar hendaknya memberikan relevan dengan kehidupan siswa serta kesesuaian materi dan tingkat perkembangan siswa, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat termotivasi belajar siswa tumbuh dan dan berkembang dengan baik.

1. **Kerangka Pikir**

Pelajaran PKn merupakan wadah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat serta konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran PKn ini diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Namun selama ini proses pembelajaran PKn kebanyakan masih mengunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode ceramah yang belum optimal dan mengharapkan siswa duduk, diam dan menghafalkan.

Pembelajaran Kontekstual yang menekankan pada merangsang otak untuk mengkontruksi pola-pola pengetahuan melalui keterkaitan dengan konteks realita kehidupan manusia sehingga dapat memahami konsep-konsep pembelajaran PKn serta menumbuhkan keberanian untuk mengemukakan pendapat dan rasa ingin tahu siswa.. Bila di ilustrasikan sebagai berikut :

**Pembelajaran PKn di SD Negeri Tidung**

**Faktor Guru** :

* Penggunaan metode ceramah, penugasan serta penghafalan untuk memahami konsep pada mata pelajaran Pkn belum optimal

**Rendahnya hasil belajar PKn**

**Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning** :

1. Pemodelan
2. Bertanya
3. Masyarakat Belajar
4. Konstruktivisme
5. Menemukan
6. Penilaian sebenarnya
7. Refleksi

**Hasil Belajar PKn Meningkat**

**Faktor Siswa** :

* Siswa kurang bisa memahami konsep-konsep mata pembelajaran PKn secara optimal

Gambar 2.2: Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika pembelajaran kontekstual diterapkan dalam pembelajaran PKn maka hasil belajar siswa kelas Va SD Negeri Tidung akan meningkat.